

**PEMBELAJARAN SENI TARI (PERSEMBAHAN) PADA ANAK
TUNARUNGU DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
LUAR BIASA NEGERI PEMBINA
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk mengikuti ujian skripsi
Pada program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

DELA FITRI WARDANI
NPM. 166710104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**PEMBELAJARAN SENI TARI (PERSEMBAHAN) PADA ANAK
TUNARUNGU DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA NEGERI PEMBINA PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dela Fitri wardani
NPM : 166710104
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada tanggal 01 juli 2020

Pembimbing

(Evadila, S.Sn., M.Sn.)

NIDN. 1024067801

Tim Penguji

Penguji I

(Ali Darsono, S.Pd., M.Pd.)

NIDN. 1024108401

Penguji II

(Svefriani, S.Pd., M.Pd.)

NIDN. 1021098901

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan
Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dra.Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIP. 195911091987032002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PEMBELAJARAN SENI TARI (PERSEMBAHAN) PADA ANAK
TUNARUNGU DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA NEGERI PEMBINA PEKANBARU**

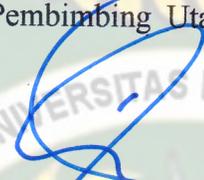
Dipersiapkan Oleh:

Nama : Dela Fitri Wardani

NPM : 166710104

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


(Evadila, S.Sn., M.Sn.)

NIDN. 1024067801

Ketua Prodi Sendratasik


(Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.)

NIDN. 10010688101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

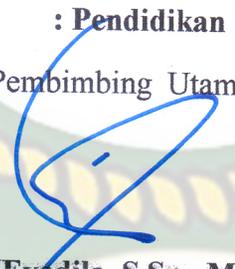
NIP. 195911091987032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Dela Fitri Wardani**
NPM : **166710104**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Pembimbing Utama


(Eyadila, S.Sn., M.Sn.)
NIDN. 1024067801

Ketua Prodi Sendratasik


(Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.)
NIDN. 10010688101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


(Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd)
NIP. 195911091987032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Della Fitri Wardani

NPM : 166710104

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Saya mengakui bahwa skripsi/karya ilmiah ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan tersebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi / karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 18 Juni 2020
Saya yang menyatakan,



Della Fitri Wardani

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Della Fitri Wardani

NPM : 166710104

Program Studi : Pendidikan Sendrtasik

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Pembelajaran Seni Tari (Persembahan) pada Anak Tunarungu di kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru”** dan sudah siap untuk di ujikan.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pekanbaru, Juni 2020

Pembimbing

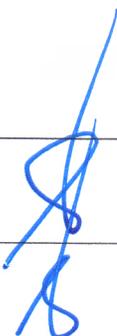
Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Dela Fitri Wardani
NPM : 166710104
Program Studi : Sendratasik Tari
Jenjang : S1 (Strata Satu)
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Pembimbing Utama : Evadila, S.Sn., M.Sn
Judul Skripsi : Pembelajaran Seni Tari Persembahan pada Anak Tunarungu di Kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.

| No | Tanggal | Berita Bimbingan | Paraf Bimbingan |
|----|--------------------------|---|---|
| 1 | Senin 14-10-2019 | Perbaikan Latar Belakang Rumusan Masalah Teori |  |
| 2 | Kamis 17-10-2019 | Perbaikan Penulisan Perbaikan Teori Perbaikan latar belakang |  |
| 3 | Selasa 22-10-2019 | Perbaikan subjek penelitian Perbaikan prosedur penelitian |  |
| 4 | Kamis 25-10-2019 | ACC Proposal |  |
| 5 | Senin 24-02-2020 | Perbaikan BAB IV -Temuan Umum -Temuan Khusus |  |
| 6 | Kamis 27-02-2020 | Perbaikan BAB IV -Penullisan - Temuan Khusus - Kesimpulan |  |
| 7 | Selasa 10 - 03 - 2020 | Perbaikan Penulisan Perbaikan Lampiran Perbaikan kata pengantar |  |

| | | | |
|---|----------------------|---|---|
| 8 | Kamis 12-03-2020 | Perbaikan Penulisan Perbaikan Daftar Isi |  |
| 9 | Selasa 16-03-2020 | ACC Skripsi |  |

Pekanbaru 22 Juni 2020
Wakil Dekan Bidang Akademis



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIP. 19111099872002
NIDN.0011095901



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PEMBELAJARAN SENI TARI (PERSEMBAHAN) PADA ANAK
TUNARUNGU DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA NEGERI PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**DELA FITRI WARDANI
166710104**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran seni tari (persembahan) pada anak tunarungu di kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian pemahaman yang mendalam dalam menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan dan mendapatkan data kemudian di analisis dan simpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pembelajaran seni persembahan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teori Suryosubroto (2013:39), 1) membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik dimana para siswa memiliki semangat untuk belajar dengan pembukaan yang baik, 2) menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sudah baik, dimana guru dalam penyampain materi menggunakan 4 pertemuan dengan dengan menggunakan gaya bahasa yang jelas saat memperagakan secara perlahan agar di pahami anak, 3) menggunakan metode mengajar tari persembahan kepada anak tunarungu juga sudah baik, dimana guru sudah menggunakan metode isyarat dan auditori oral, 4) menggunakan alat peraga atau media juga sudah tepat dimana guru menggunakan media video dan contoh kepada anak tunarungu dalam gerakan tari persembahan, 5) menutup pelajaran yang dilakukan guru juga tergolong baik, dimana guru senantiasa memberikan penguatan dan motivasi kepada setiap anak tunarungu setelah melakukan kegiatan pembelajaran, 6) penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru juga sudah baik, dimana guru menggunakan tes lisan dan tes praktek memperagakan gerakan tari. Dari hasil kegiatan evluasi menunjukkan para anak tunarungu dapat memperagakan gerakan tari dengan benar dengan mencapai KKM yakni 70 dengan rata-rata 89.8 atau tuntas.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari, Tari Persembahan, Anak Tunarungu

**PEMBELAJARAN SENI TARI (PERSEMBAHAN) PADA ANAK
TUNARUNGU DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA NEGERI PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**DELA FITRI WARDANI
166710104**

ABSTRACT

This study aims to determine the learning of dance (offerings) in deaf children in class X Extraordinary High School Pembina Pekanbaru. This study uses a qualitative descriptive method which is a thorough understanding of deep research related to the object under study to answer the problem and get the data then analyzed and concluded. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Based on the analysis of the data it can be concluded that based on the learning of art offerings carried out by the teacher in accordance with the steps of learning using the theory of Suryosubroto (2013: 39), 1) opening the lesson conducted by the teacher is good where students have the enthusiasm to learn with a good opening , 2) conveying the subject matter delivered by the teacher is good, where the teacher in delivering the material uses 4 meetings by using clear language style while demonstrating slowly so that the child understands, 3) using the method of teaching dance offerings to deaf children is also good , where the teacher has used oral cues and auditory methods, 4) using visual aids or media is also appropriate where the teacher uses video media and examples for deaf children in offering dance movements, 5) closing the lessons made by the teacher are also quite good, where the teacher always provide reinforcement and motivation to every deaf child after conducting learning activities, 6) assessment or evaluation conducted by the teacher is also good, where the teacher uses oral tests and practice tests to demonstrate the dance moves. From the results of the evacuation activity, it shows that deaf children can demonstrate dance movements correctly by reaching the KKM which is 70 with an average of 89.8 or complete.

Keyword: Dance lessons,dance offerings, Deaf children.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“Pembelajaran Seni Tari (Persembahan) Pada Anak Tunarungu di Kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian Skripsi pada Program Studi pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih setulus hati kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kenyamanan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan dengan fasilitas yang memadai di Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberi izin penelitian dan memberikan dorongan supaya lebih cepat menyelesaikan penelitian ini
3. Dr. H. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Riau.

4. Drs. Daharis, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn. sebagai pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Dewi Susanti, S.Sn., M.Si., Selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis untuk melaksanakan perkuliahan dengan baik dan cepat selesai di Universitas Islam Riau.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Spesial untuk Ayahanda beserta Ibunda yang selalu menyayangi, melindungi, sabar dan selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a-do'anya yang memberi dorongan semangat, nasehat, kasih sayang, dan bentuk baik moril dan materi selama penulisan menjalani studi dan penulisan Skripsi ini.
9. Abang Roni Anggara yang senantiasa mensupport dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini. Penulis sudah berusaha menulis skripsi ini dengan baik, untuk itu

penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan nantinya.

Pekanbaru, 18 Juni 2020

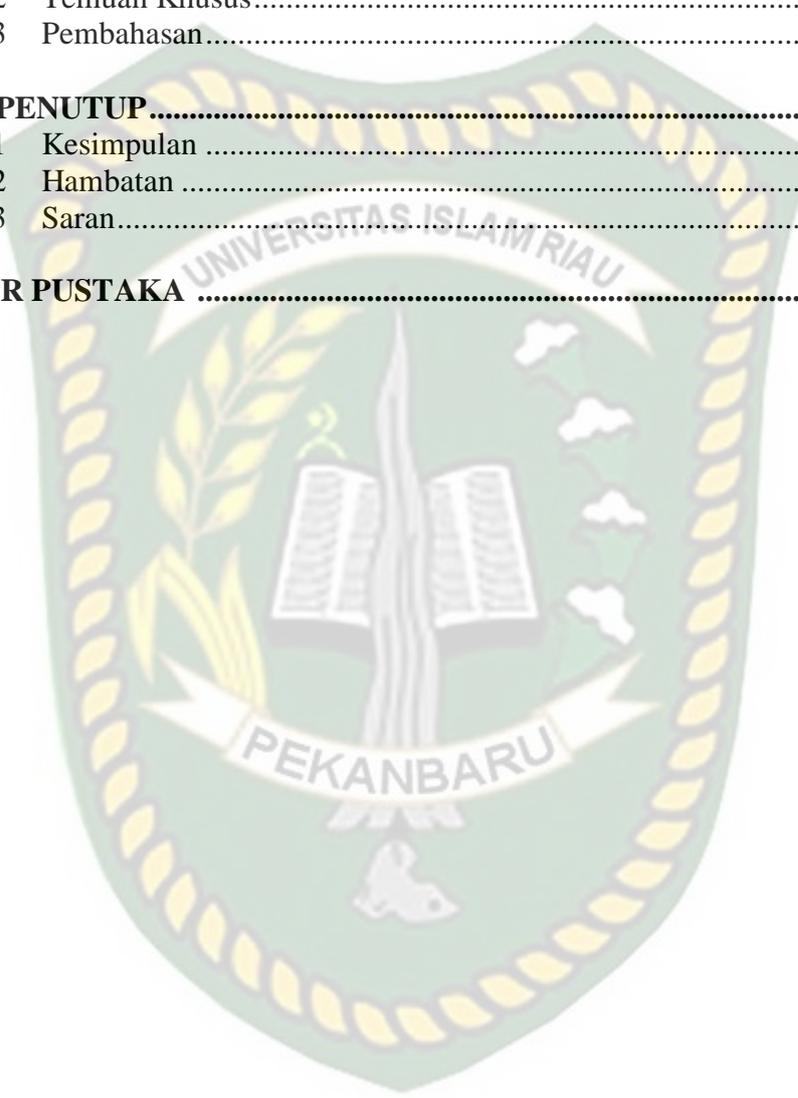
Dela Fitri Wardani



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | |
| ABSTRACT..... | |
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 9 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.5 Penjelasan Istilah..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN TEORI..... | 12 |
| 2.1 Konsep Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu | 12 |
| 2.2 Teori Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus | 15 |
| 2.2.1 Membuka pelajaran | 16 |
| 2.2.2 Menyampaikan materi pelajaran | 16 |
| 2.2.3 Menggunakan metode mengajar | 16 |
| 2.2.4 Menggunakan alat peraga atau media | 17 |
| 2.2.5 Menutup pelajaran..... | 17 |
| 2.2.6 Evaluasi/Penilaian | 18 |
| 2.3 Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) | 19 |
| 2.4 Teori Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) | 20 |
| 2.5 Teori Pembelajaran Seni Tari..... | 21 |
| 2.6 Teori Tari Persembahan | 24 |
| 2.7 Penelitian Relevan..... | 25 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 30 |
| 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian | 30 |
| 3.3 Subjek Penelitian..... | 31 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data | 32 |
| 3.4.1 Data Primer | 32 |
| 3.4.2 Data Sekunder | 33 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 33 |

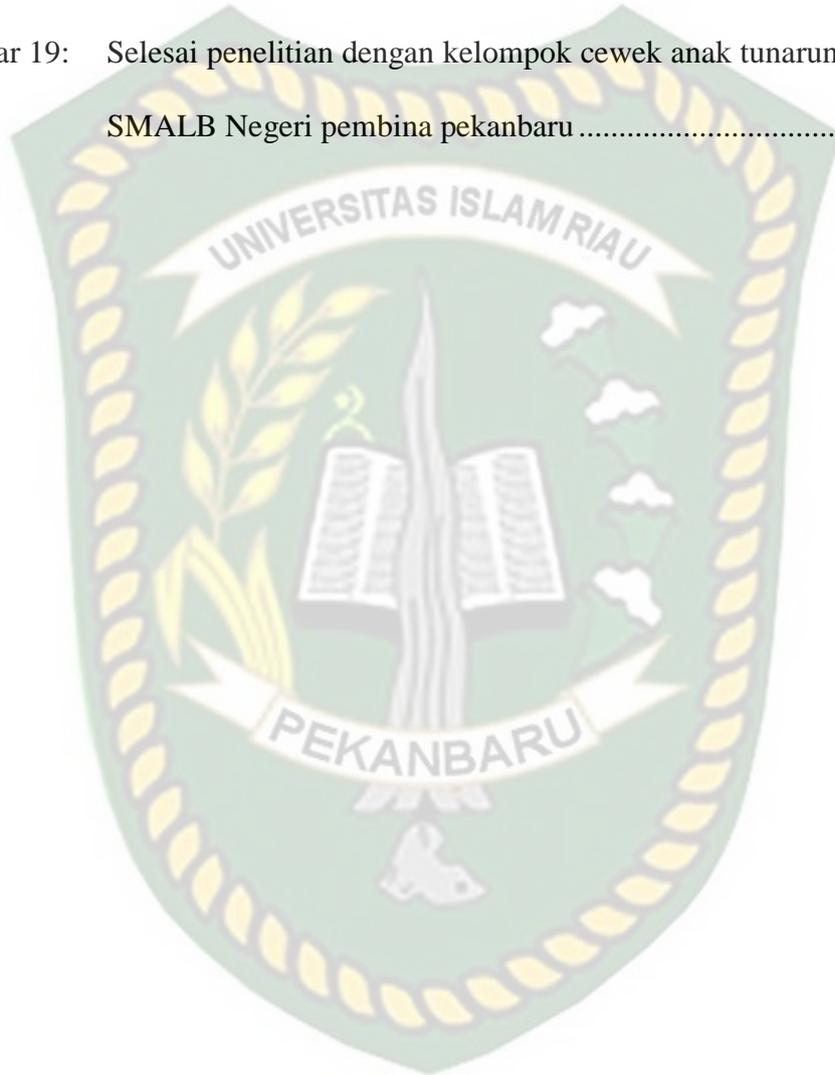
| | | |
|---------------------------------------|----------------------------|-----------|
| 3.6 | Teknik Analisis Data | 36 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN | | 38 |
| 4.1 | Temuan Umum..... | 38 |
| 4.2 | Temuan Khusus..... | 43 |
| 4.3 | Pembahasan..... | 63 |
| BAB V PENUTUP..... | | 65 |
| 5.1 | Kesimpulan | 65 |
| 5.2 | Hambatan | 66 |
| 5.3 | Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 68 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 1: | Guru dan siswa sedang tegur sapa ketika akan memulai pembelajaran..... | 45 |
| Gambar 2: | Guru sedang mengatur siswa dan menjelaskan materi pembelajaran | 48 |
| Gambar 3: | Guru menunjukan metode langsung memperagakan gerakan ketika setelah dijelaskan | 53 |
| Gambar 4: | Guru memberikan pengarahan dan aba-aba ketika siswa memperagakan secara berkelompok..... | 54 |
| Gambar 5: | Alat bantu auditory oraldi sekolah SLB | 55 |
| Gambar 6: | Cara kerja alat bantu dengar pada anak tunarungu..... | 56 |
| Gambar 7: | Anak-anak memperhatikan media atau alat peraga yang digunakan dalam memperkenalkan tarian | 58 |
| Gambar 8: | Anak sedang memperagakan gerakan tari persembahan setelah mendapt arahan dari guru | 61 |
| Gambar 9: | Anak melakukan praktek menari tari persembahan | 61 |
| Gambar 10: | Lokasi penelitian SLB Negeri Pembina pekanbaru..... | 84 |
| Gambar 11: | Peneliti mewancarai guru seni budaya | 84 |
| Gambar 12: | Peneliti mewancarai siswa tunarungu pertama..... | 85 |
| Gambar 13: | Peneliti mewancarai siswa tunarungu kedua | 85 |
| Gambar 14: | Peneliti mewancarai siswa tunarungu ketiga..... | 86 |
| Gambar 15: | Peneliti mewancarai siswa tunarungu keempat | 86 |

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 16: | Peneliti mewawancarai siswa kelima | 87 |
| Gambar 17: | Peneliti mewawancarai siswa keenam..... | 87 |
| Gambar 18: | Praktek menari tari persembahan | 88 |
| Gambar 19: | Selesai penelitian dengan kelompok cewek anak tunarungu di SMALB Negeri pembina pekanbaru | 88 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Gambar 1: | Keadaan Guru Mengajar dan Karyawan | 41 |
| Gambar 2: | Daftar Nilai Praktek Anak Tunarungu | 62 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Sementara kedewasaan diri merupakan kedewasaan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan dari seorang guru seni yang kreatif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Maka dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang penting guna menentukan kedewasaan dan perkembangan pada diri seseorang anak atau siswa.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri pada anak, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas mutu pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan mengajar guru, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen

berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu (Wina Sanjaya, 2014:78).

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar. Akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar dengan benar.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah tentu banyak jenisnya tentang pelajaran-pelajaran yang diajar, dalam hal ini salah satu pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan membutuhkan suatu penerapan metode yang tepat dalam membelajarkan yakni pembelajaran seni tari pada mata pelajaran seni budaya.

Pembelajaran seni budaya melalui seni tari di setiap sekolah secara umum memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang hermonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, spasial, musikal, linguistik, matematis, naturalis, spritiual dan kecerdasan emosional.

Menurut Ibrahim (2015:143) proses kegiatan pembelajaran seni tari disekolah disesuaikan dengan kurikulum yang ada disekolah dan dapat memberikan kepada siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa merasa nyaman dan bebas berkreasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016:247) yaitu :

pelaksanaan kurikulum berdasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapat pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Seni tari merupakan salah satu materi dalam pembelajaran seni budaya. Mengajarkan dan melatih menari dibebankan oleh guru mata pelajaran kesenian, untuk itu guru harus jeli dan mempunyai strategi dalam mengajarkan seni tari, agar anak didik dapat mengikuti langkah-langkah yang diajarkan, guna pencapaian kemampuan yang diharapkan. Karena itulah sebagian tari merupakan sesuatu pembelajaran yang harus diajarkan dan dilatih di sekolah guna mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada diri anak. Salah satu sekolah yang menggunakan pembelajaran seni tari sebagai pembelajaran yang diperhatikan yakni sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah bagi anak yang berkebutuhan khusus, kegiatan pembelajaran di SLB juga hampir sama dengan sekolah pada umumnya misalnya pada pembelajaran seni tari, maka dalam hal ini pembelajaran tari pada anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu diperlukan suatu langkah pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran tari dimulai dari penjelasan materi, hingga pelaksanaan menari oleh anak-anak tunarungu secara benar serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan manari anak tunarungu.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru berada di jalan Segar No.46 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. SLB Pembina Pekanbaru khususnya pada tingkat SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Negeri Pembina merupakan sekolah khusus dan layanan khusus dalam hal menangani siswa/siswi yang memiliki keterbatasan mental, fisik dan intelektual atau disebut disabilitas, dalam kegiatan sehari-harinya SLB Pembina Pekanbaru khususnya pada tingkat SMAnya memberikan pembelajaran khusus dan layanan khusus dalam mengembangkan kemampuan intelektual, mental dan fisik siswa untuk mampu lebih berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya dan pengetahuannya, dalam pembelajaran yang diajarkan di SLB hampir semua mata pelajaran umum diajarkannya salah satunya yakni pembelajaran seni budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya Reni Sriyanti (7 Oktober 2019) menyatakan pembelajaran seni budaya menggunakan kurikulum 2013 sama halnya dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah umum lainnya, kurikulum 2013 untuk pembelajaran seni budaya diharapkan nantinya para anak di SLB Pembina Pekanbaru mampu lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Nilai KKM untuk pembelajaran seni budaya di SLB Pembina Negeri Pekanbaru digabungkan menjadi satu yakni kompetensi individu dengan nilai KKM yakni 70, sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran seni tari persembahan seni budaya pada anak tunarungu yaitu metode demonstrasi, auditori oral dan metode isyarat. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tari persembahan masih tergolong rendah hal ini terlihat tidak mencapai KKM dari 20

siswa anak tunarungu hanya 9 anak tunarungu yang berhasil mencapai KKM (wawancara, 7 Oktober 2019).

Sarana dan prasarana di sekolah telah tersedia dengan baik, terutama dalam sarana dan prasarana pada kegiatan pembelajaran seni budaya, khususnya kegiatan tari pada setiap anak diberikan kebebasan untuk memperagakan sebab terdapat gedung yang cukup luas untuk melakukan kegiatan pembelajaran tari maupun bermusik, dan evaluasi yang dijalankan oleh setiap guru tentunya evaluasi bentuk kurikulum 2013 yakni dengan system penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik (wawancara, 7 Oktober 2019).

Terdapat juga alat bantu yang di gunakan oleh anak tunarungu dalam pembelajaran seni tari persembahan. Alat ini kecil seperti handfree yang di tempelkan di telinga. Alat ini di gunakan untuk mempermudah anak tunarungu dalam menyerap materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Selain itu hasil wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran guru seni budaya yakni Reni Sriyanti (7 Oktober 2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang sering dilakukan dalam pembelajaran tari untuk anak tunarungu guna senantiasa melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti :

“1) mengabsen anak, 2) memberikan motivasi untuk semangat belajar, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran, 4) menjelaskan materi, 5) memperagakan gerakan tari, 6) mengarahkan anak untuk mencoba gerakan tari, 7) melakukan evaluasi dan 8) memberikan kesimpulan dan penutup”.

Sedangkan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan pembelajaran seni budaya khususnya pada kegiatan tari persembahan *langkah pertama* yang dilakukan oleh guru yakni menjelaskan tujuan pembelajaran, dimana guru dalam

menjelaskan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi selanjutnya para siswa hanya diberikan tugas untuk mengamati dan nantinya mempraktekan secara bersama.

Ada 4 kali pertemuan dalam proses belajar seperti yang diungkapkan oleh Reni Sriyanti selaku guru seni budaya di SLB pada tingkat SMALB Negeri Pembina Pekanbaru dalam hasil wawancara 7 Oktober 2019 menyatakan:

“pada pertemuan pertama langkah pertama yang harus saya lakukan yakni memberikan pengajaran kepada anak-anak tunarungu dengan pembukaan yang menyenangkan, hal ini agar para anak antusias dalam pembelajaran, langkah kedua guru tentunya menyampaikan materi pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran masih ada anak yang kesulitan dalam belajar. Hal ini di sebabkan karena daya tangkap anak yang rendah dalam menerima pelajaran. Untuk mengatasi hal ini guru menggunakan langkah yaitu menggunakan bahasa tubuh dan bahasa bibir atau di sebut juga dengan bahasa isyarat yang lebih jelas supaya dapat di mengerti oleh anak”

Selanjutnya hasil observasi pada pertemuan kedua *langkah ketiga*, guru seni budaya mengarahkan anak untuk mampu memperagakan gerakan tari persembahan sesuai yang di demonstrasikan oleh guru. Metode yang digunakan cenderung hanya menggunakan demonstrasi, yakni mengajak semua anak perlahan dapat memperagakan setiap gerakan dengan benar kemudian membiarkan anak untuk memperagakan gerakan tari tersebut secara mandiri. Dan ketika terdapat anak yang masih salah dalam memperagakan guru langsung memberikan perbaikan agar dapat selalu di ingat gerakan yang benar. Dan guru lebih mendemonstrasikan gerakan dengan jelas supaya anak bisa meniru gerakan dengan benar.

Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara dengan itti Suarti selaku guru seni budaya 7 Oktober 2019 menyatakan:

“pertemuan kedua pada langkah ketiga guru menggunakan metode demontrasi dan auditory oral, metode demontrasi yakni mendemonstrasikan gerakan tari kepada anak tunarungu, dan dilakukan secara berulang-ulang, hal ini agar anak dapat mengingat gerakan guru, selanjutnya metode auditory oral yakni guru membagikan beberapa alat bantu pendengaran kepada anak untuk dipasang di telinga setiap anak agar ketika guru menjelaskan materi dapat dengan mudah di dengarkan oleh anak”

“selanjutnya pertemuan ketiga pada langkah berikutnya yakni keempat dan kelima saya terkadang menggunakan media terkadang saya sendiri sebagai media, dan mengarahkan semua anak untuk dapat memperagakan gerakan tari persembahan sesuai yang saya contohkan, setelah bersama-sama memperagakan terlihat masih ada anak yang belum mampu memperagakan gerakan tari persembahan dengan benar , hal ini di sebabkan karena rendahnya daya hafal anak tunarungu. Untuk mengatasi hal ini guru langsung memperbaiki dan mencontohkan gerakan yang benar serta membimbing anak yang masih salah dalam melakukan gerak. setelah itu, saya membagi kelompok dan mengajak anak untuk memperagakan gerakan tari secara mandiri berkelompok, kemudian apabila terdapat kesalahan saya akan memperbaiki secara langsung gerakan yang salah”.

Hasil observasi pertemuan keempat pada *langkah keenam* yakni memberikan evaluasi kepada anak tunarungu, dimana guru dalam memberikan evaluasi terlihat guru lebih dominan kepada praktek menari pada semua anak, dibandingkan kepada kognitif anak, setelah melaksanakan evaluasi praktek menari guru juga memperhatikan sikap anak dari segi aspek afektif, sedangkan kognitif anak dapat diketahui dari hasil Tanya jawab kepada anak secara langsung, hal tersebut kemudian dinilai oleh guru untuk mendapatkan nilai kepada setiap anak.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru seni budaya 7

Oktober 2019 yang menyatakan:

“pertemuan keempat langkah berikutnya yakni guru memberikan kesimpulan dan kemudian memberikan evaluasi kepada setiap anak, evaluasi tersebut berupa memberikan pengarahan kepada anak untuk dapat menjawab ataupun mempraktekan gerakan tari persembahan sesuai yang dicontohkan guru, yang kemudian setiap anak tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan penilaian kepada segi praktek, afektif dan kognitifnya”.

Keempat pertemuan pada setiap langkah-langkah yang selama ini dijadikan sebagai panduan oleh guru seni budaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di SLB, terutama pada pembelajaran seni budaya, sebab dengan langkah tersebut akan mampu memberikan pemahaman kepada anak SLB dan kemudian dapat di praktekkan secara langsung dalam kegiatan praktek.

Selain itu hasil observasi peneliti selama mengamati kegiatan belajar siswa di kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru terlihat bahwasanya ada beberapa fenomena yang menunjukkan siswa atau anak tunarungu belum sepenuhnya maksimal dalam belajar seperti 1) masih ada anak tidak mampu mempraktekan gerakan tari dengan benar, 2) adanya kendala anak tunarungu sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam belajar, 3) adanya separuh anak hasil belajar belum tuntas, 4) adanya alat bantu dalam proses belajar .

Beberapa permasalahan yang terjadi disebabkan karena adanya kendala anak tunarungu dalam menghafal serta mengingat gerakan tari yang telah diajarkan oleh guru, selain itu daya tangkap anak tunarungu yang rendah dalam menerima pelajaran, selain itu terbatasnya waktu pembelajaran sehingga pada anak tunarungu membutuhkan waktu yang panjang untuk menghafalnya serta

membutuhkan beberapa kali pengulangan gerakan yang dicontohkan guru agar mudah diingat oleh setiap anak tunarungu.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Seni Budaya di Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya pada tingkat SMALB Negeri Pembina Pekanbaru, peneliti tertarik untuk menganalisis dan menginterpretasikan sebuah penelitian dengan judul “pembelajaran seni tari (Persembahan) pada anak tunarungu di Kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka diidentifikasi masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Adanya ketidakmampuan anak untuk mempraktekan gerakan tari dengan benar.
- b. Adanya kendala anak tunarungu sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam belajar.
- c. Adanya separuh anak hasil belajar belum tuntas.
- d. Adanya alat bantu dalam proses belajar anak tunarungu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan masalah yaitu: Bagaimanakah pembelajaran seni tari (persembahan) pada anak tunarungu di kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui pembelajaran seni tari (persembahan) pada anak tunarungu di kelas X Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.

1.5 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah tersebut yaitu :

- 1.5.1 Menurut Suryosubroto (2013:30) pembelajaran adalah proses interaksi pesertya didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar
- 1.5.2 Seni Tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pemikiran.
- 1.5.3 Tari persembahan adalah salah satu tarian tradisional atau tarian klasik Riau (Melayu) atau sering dengan sebutan tari makan sirih yang umumnya dipentaskan untuk menyambut dan dipersembahkan untuk tamu agung.
- 1.5.4 Anak tunarungu adalah seorang anak yang memiliki hambatan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang anak tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran (Wardani, 2013:3.4).

1.5.5 SMALB Negeri Pembina Pekanbaru merupakan sekolah khusus bagi anak-anak yang memiliki gangguan pada mentalitas, fisik dan intelektual pada anak tingkat SMA, sehingga membutuhkan suatu pembelajaran yang secara khusus untuk diberikan.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu

Pada umumnya, sebuah kerja penelitian ilmiah diawali dari studi kepustakaan atau tinjauan pustaka untuk tujuan mencari data-data serta hubungan rangka teori sebagai dasar penelitian. Tinjauan pustaka dapat dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah terutama sebagai usaha untuk meninjau apakah yang menjadi topik penelitian ini, pernah diteliti atau ditulis oleh peneliti terdahulu.

Dalam kegiatan penelitian ini sangat diperlukan sekali definisi dari pengajaran yang dikemukakan oleh beberapa para ahli untuk memperkuat kajian ilmiah yang dibuat oleh seorang penulis melalui buku-buku tentang pendidikan, pengajaran, media massa maupun yang terdapat di dalam makalah-makalah yang disampaikan melalui seminar-seminar yang membahas tentang pendidikan. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa konsep pembelajaran dari beberapa para ahli pendidikan.

Menurut pendapat Oemar Hamalik (2014:22), pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2013 : 8) pembelajaran adalah bentuk aktifitas (proses) belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek

pembelajaran : guru sebagai penginisiatif awal dan pengaruh serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Setiap komponen pengajaran tidak bersifat terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengolahan pembelajaran yang baik dan harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut harus mempertimbangkan segi dan strategi pengajaran, dirancang secara sistemis, bersifat konseptual tetapi praktis, realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengolahan kelas, pendayaan penggunaan sumber belajar (pembelajaran) maupun penilaian pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2014:12), sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu mempelajari kurikulum yang ditetapkan oleh pihak sekolah merumuskan tujuan pembelajaran, mempersiapkan rencana pembelajaran seperti membuat silabus yang merupakan panduan yang didapat dari musyawarah guru kota pekanbaru, kemudian mengembangkan silabus kedalam rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) yang sesuai dengan keadaan siswa didik serta kondisi daerah, menetapkan strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, menetapkan alat peraga yang tepat dan pendukung sesuai dengan materi yang diberikan, serta melakukan evaluasi dari pembelajaran yang telah diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya menyuapi

materi kepada siswa tetapi guru adalah sumber belajar mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi lebih baik apabila semua komponen pembelajaran berfungsi dan dilaksanakan baik oleh guru. Penerapan dan pelaksanaan komponen pembelajaran terlihat dari proses pembelajaran dan persiapan mengajar guru yaitu apakah dalam proses pembelajaran yang mereka laksanakan itu sudah menerapkan komponen-komponen pembelajaran dan apakah dalam persiapan mengajar yang mereka buat telah termuat semua komponen pembelajaran yang harus mereka terapkan. Dari persiapan dan proses pembelajaran dapat terlihat secara jelas bagaimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Metode yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan bahan pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa konsep yang telah penulis uraikan dapat didefinisikan bahwa kata pembelajaran mengandung empat pengertian yaitu :

- 1) Adanya suatu proses kegiatan belajar mengajar
- 2) Anak mempunyai kemampuan untuk berfikir dan berkreaitif
- 3) Terdapat dua subyek, yaitu guru dan siswa
- 4) Adanya suatu tujuan yang ingin dicapai di dalam pembelajaran.

Pembelajaran menurut Hamalik (2014:49) pembelajaran memiliki ciri-ciri atau karakteristik yakni:

1. Belajar berbeda dengan kematangan
2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

3. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

Berdasarkan teori tersebut maka dalam pembelajaran bagi anak tunarungu yang terganggu dalam hal pendengaran maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu merubah mental si anak tunarungu, selain itu dengan kegiatan pembelajaran tentunya akan menunjukkan hasil yang tentunya dapat di ingat oleh setiap anak terutama anak tunarungu.

Pembelajaran bagi anak tunarungu yang merupakan berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan pendekatan kepada anak tersebut, pendekatan secara individual sangat membantu anak dalam menyelesaikan masalah baik dalam belajar seni budaya maupun belajar yang lainnya, pendekatan tersebut akan mampu merubah anak akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran

Dari beberapa teori dan jurnal penelitian yang mendukung dalam teori pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu, maka dalam penelitian ini yang dijadikan acuan untuk bahan data pembelajaran tari yakni mengacu kepada teori suryosubroto, sebab dalam teori suryosubroto tersebutlah keseharian guru mengajarkan seni tari bagi anak tunarungu dengan langkah-langkah tersebut.

2.2 Teori Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Adapun rancangan pembelajaran yang dapat dijadikan untuk kegiatan pembelajaran bagi anak tunarungu yakni mengadopsi dari teori Suryosubroto (2013:39) yang disesuaikan dan dikondisikan pada anak tunarungu yakni :

2.2.1 Membuka pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan guru yang dilakukan untuk menciptakan pra kondisi bagi anak agar mental dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajari.

2.2.2 Menyampaikan materi pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini penyampaian materi apabila diberikan kepada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu yang berpanduan dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004:12) guru harus dalam menyampaikan dengan :

- a. Dalam berbicara jangan membelakangi anak
- b. Anak hendaknya duduk dan berada di tengah paling depan kelas sehingga memiliki peluang untuk mudah belajar bibir guru
- c. Bila telinganya hanya satu tunarungu tempatkan anak telinga yang baik dekat guru
- d. Perhatikan postur anak jika menggelengkan kepala untuk mendengarkan
- e. Dorong anak untuk memperhatikan wajah guru dan bicara dengan anak ketika anak kesulitan memperhatikan

2.2.3 Menggunakan metode mengajar

Metode belajar merupakan hal yang harus menjadi perhatian khusus bagi seorang guru, dalam hal ini metode mengajar yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar bagi anak tunarungu yakni metode demonstrasi dan latihan,

dengan metode demonstrasi dan latihan akan mampu membuat anak lebih mudah menirukan gerakan guru dalam menarikan tari persembahan.

Adapun metode yang dapat divariasikan dengan metode demonstrasi pada anak tunarungu yakni:

- a. Metode *auditory oral*, metode ini menekankan pada proses mendengarkan serta bertutur dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik seperti alat bantu pendengaran
- b. Metode membaca bibir komunikasi dengan metode ini baik untuk siswa konsentrasi tinggi bagi bibir penuturan bahasa.
- c. Metode bahasa isyarat ini mengharuskan anak-anak untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat metode bahasa isyarat, pada umumnya bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan cara menggabungkan perkataan dengan bahasan dasar.

2.2.4 Menggunakan alat peraga atau media

Alat peraga memegang peranan penting sebagai alat bantu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, alat peraga atau media ini dapat digunakan dalam mendukung kegiatan setiap pembelajaran yang sulit, dalam hal ini media tentunya akan membantu memberikan pemahaman kepada anak tunarungu terutama dalam menampilkan video tentang gerakan tari.

2.2.5 Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran merupakan langkah terakhir guru dalam memberikan sebuah hasil kegiatan pembelajaran dengan kesimpulan, dalam hal ini kegiatan

untuk anak tunarungu kesimpulan dapat dilakukan dengan memberikan tanya jawab pada setiap anak dengan menuliskan soal di papan tulis.

2.2.6 Evaluasi

Evaluasi dalam penelitian ini nantinya diberikan kepada setiap anak tunarungu terutama dalam hal kemampuan mempraktekan gerakan tari persembahan dengan benar.

Langkah-langkah tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam kegiatan pembelajaran pada anak tunarungu, sebagaimana teori dalam langkah tersebut mengadopsi pada teori Suryosubroto (2013:39) yang dimodifikasi dalam kegiatan pembelajaran untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak tunarungu.

Sedangkan menurut Rizki Wita (2012) menyatakan langkah-langkah strategi pada pembelajaran tari anak tunarungu yakni:

- 1) Memberikan motivasi dan sapaan sebelum kegiatan belajar dimulai
- 2) Menyampaikan materi secara bertahap
- 3) Mendekatkan diri dengan peserta didik
- 4) Melakukan evaluasi

Selain itu Gatra Agnesia (2013) menyatakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajarannya tari bagi anak tunarungu yakni:

- 1) Pertemuan pertama memaparkan tujuan pembelajaran
- 2) Menjelaskan makna dari kegiatan tari
- 3) Mendemonstrasikan gerakan tari yang diajarkan
- 4) Mengulang gerakan tari yang telah didemonstrasikan bersama
- 5) Mengajarkan susunan gerakan yang benar secara bertahap

- 6) Melakukan latihan gerakan tari yang diajarkan bersama
- 7) Melakukan penilaian atau evaluasi.

2.3 Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Tunarungu disamakan dengan tuli sedangkan ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dari bawaan sejak lahir, penyakit ataupun keturunan, fungsi dari sebagian atau keseluruhan alat-alat pendengaran (Winata, 2014:10) Pendengaran adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indera pendengaran“, (Suryabrata 2014 : 28). Pendengaran dan suara itu memelihara komunikasi vokal antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar berbicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar berbicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah- olah hilang“. (Sarjono 2013 : 8).

Permasalahan yang dialami anak tunarungu adalah kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang mengakibatkan banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang menyandangnya. Seorang tunarungu terisolasi dalam

kesunyian dan keterasingan dalam hidupnya. Ia sulit berkomunikasi secara lisan dengan orang lain baik secara ekspresif maupun secara reseptif. Keadaan seperti itu mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan-kesulitan paling tidak dalam tiga hal, sebagai berikut :

Berdasarkan uraian tentang tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan salah satu kelainan fisik yang di derita seseorang karena tidak atau kurang berfungsinya indera pendengaran. Pendengaran yang berkurang akan menghambat seorang tunarungu bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian perlu adanya pendidikan bagi tunarungu supaya dapat menguasai keterampilan komunikasi sehingga ia dapat pula berfungsi dengan sukses sebagai individu yang mandiri.

2.4 Teori Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Putranto (2015:228) kerusakannya anak tunarungu dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu tunarungu sangat ringan (27-40db) tunarungu ringan (41-55db) tunarungu sedang (56-70db) tunarungu berat (71-90db) dan tuli (diatas 91db). Adapun dari tempat terjadinya tunarungu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga menghambat suara yang masuk (tuli konduktif), kedua kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga mengganggu hubungan ke saraf otak (tuli sensoris).

Tunarung memiliki beberapa factor penyebab terjadinya pada anak yaitu:

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal) ,meliputi keturunan, cacar air, campak, toxaemia atau obat-obatan dalam jumlah besar, kekurangan oksigen, serta kelainan organ pendengaran sejak lahir.

2. Factor saat anak dilahirkan yaitu rhesus inu dan anak yang sejenis, kelahiran secara premature, kelahiran menggunakan forcep (alat bantu tang) serta proses bersalin yang terlalu lama.
3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan diantaranya infeksi, meningitis, tunarungu perseptif yang bersifat keturunan serta otitis media yang kronis. (Armayeni, 2017:16).

Ciri-ciri anak tunarungu juga dapat dikenali melalui beberapa tanda berikut:

1. Kemampuan verbal, anak tunarungu lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Performance IQ, anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
3. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dibandingkan anak mendengar terutama pada informasi yang berurutan.
4. Pada infromasi serempak anak tunarungu dengan anak pendengaran normal tidak terdapat perbedaan berarti.
5. Hampir tidak ada perbedaan dalam hal daya ingat jangka panjang sekalipun prestasi akhir anak tunarungu biasanya akan tetap lebih rendah (Armayeni, 2017:17).

2.5 Teori Pembelajaran Seni Tari

Menurut Wina Sanjaya (2014:70) pembelajaran merupakan suatu system atau kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Syaiful Sagala (2015:61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Menurut E Mulyasa (2016: 255) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Menurut Wina Sanjaya (2014:78) dalam melaksanakan pembelajaran ada empat unsur yang harus diperhatikan yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Dan empat unsur ini merupakan komponen penting di dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2014:197) pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan.

Wina Sanjaya (2014:197) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran adalah faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan.

Seni merupakan sebuah kata pendek yang memiliki banyak arti. Dapat dikatakan sentuhan seni dapat merubah sesuatu yang kurang bagus menjadi indah.

Pakerti (2013:13) mengungkapkan bahwa seni juga dikatakan sebagai suatu wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Cut Kamaril (2013:17) menari adalah kegiatan seseorang yang sedang melakukan tari. Orang yang sedang menari disebut penari. Menari berbeda dengan bermain, berpantomim atau bersenam. Seorang anak dapat dikatakan menari apabila anak menyadari bahwa ia sedang menari, bukan sedang bermain, bukan sedang bersenam. Anak menyadari bahwa ia sedang mengungkapkan sesuatu melalui tarian yang sedang ditarikan. Sesuatu itu dapat berupa gagasan, perasaan, pengalaman atau pikiran. Anak tidak bergerak spontanitas. Ia bergerak berdasarkan gerak yang telah disusun dan ditata.

Menurut Tetty Rachmi (2013:6.5) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi bunyian sederhana. Dalam tari, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman.

Hal senada juga ditegaskan oleh Sudarsono (2014:15) apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang ada di dalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Lebih lanjut Sudarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresif.

2.6 Teori Tari Persembahan

Tari persembahan berawal pada tanggal 17-19 Oktober 1957 bertepatan dengan diadakan kongres pemuda, pelajar, mahasiswa masyarakat Riau di Pekanbaru yang belajar di kota-kota besar di Indonesia serta pemuda di wilayah kewedanaan di Provinsi Riau, dalam menghadapi kongres tersebut, O.K. Nizami Jamil ditunjuk sebagai ketua kesenian untuk mempersiapkan acara kesenian dalam rangka pembukaan kongres Pemuda pelajar mahasiswa, masyarakat Riau. O.K.Nizami Jamil menggarab sebuah tarian adat melayu bersama saudara Johan Syariffuddin yang pada waktu itu diberinama dengan Tari Makan Sirih (Roby, 2009).

Tari ini semula digarab dengan nama Tari Makan Sirih, kemudian Tari Makan Sirih diberi naman patennya Tari Persembahan yang pertama kali ditampilkan dalam acara upacara pembukaan kongres pemuda, pelajar, mahasiswa, masyarakat Riau pada tanggal 17 Oktober 1957 di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru.

Tepak sirih sebagai alat properti tari persembahan dalam rangka penyambutan tamu yang dihormati harus dilengkapi sebagai berikut:

- 1) Daun sirih secukupnya tersusun rapi dalam keadaan tertelungkup dengan gagangnya mengarah ke atas.
- 2) Lima atau tiga bungkus sirih yang telah dikapur, siap untuk dijamah dan disantap.
- 3) Kapur sirih *se-cembul*.
- 4) Gambir diracik *secembul*.

- 5) Pinang diracik *se-cembul*.
- 6) Tambakau *se-cembul*.
- 7) Kacip secukupnya.

Dalam penampilan pembawa tepak sirih, dalam tari persembahan dihadapan tamu yang dihormati merupakan fokus utama oleh seorang penari yang terpilih. Penari terpilih sebagai penari utama menyuguhkan tepak sirih kepada tamu yang dihormati beserta isteri, sedangkan penari utama pembawa tapak sirih tersebut dalam posisi duduk berlutut dalam arti setengah berdiri, didampingi oleh dua orang Penari sebelah kanan dan kiri yang disebut gading-gading, dengan wajah senyum ramah dan sopa santun. Gading-gading yang berdiri sebelah samping kiri membuka tutup tepak sirih dan gading-gading sebelah kanan mempersilahkan tamu yang dihormati untuk mengambil sirih dengan perlengkapannya yang telah dikemas dengan bungkusan daun sirih, kapur, gambir, dan pinang atau tamu hanya memetik daun sirih ataupun gagang daun sirih tersebut, pertanda sang tamu telah menghormati penyambutan tersebut.

2.7 Penelitian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Atira Muchtar (2010) dengan judul penelitian “pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di Sentra PK PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan” dengan rumusan masalah yaitu: bagaimanakah pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SMALB Sentra SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan?. Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian . pembelajaran yang dijalankan sudah tepat dimana anak tunarungu dapat mempraktekan tari dengan benar, dimana dalam pembelajaran ini disertai bimbingan oleh guru.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembelajaran di SLB dengan persamaanya yakni sama-sama membahas tentang pembelajaran tari untuk anak tunarungu. Sedangkan perbedaan penelitian Atira Muchtar dengan peneliti yakni Atira Muchtar membahas pembelajaran seni tari anak tunarungu di PK SLB Negeri Pembina Sulsel, dimana dalam pembahasannya pada seni tari daerah sulsel, sedangkan peneliti lebih fokus kepada tari persembahan di SLB Pembina Pekanbaru

2. Skripsi Dwi Desi Lutfiah (2017) dengan judul “pembelajaran tari bedana untuk anak tunagrahita di SLB Negeri Metro” dengan rumusan masalah yaitu: bagaimanakan pembelajaran tari bedana untuk anak tunagrahita?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran tari bagi anak tunagrahita meliputi bahan atau materi, metode, evaluasi. Sebagaimana dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan metode dan materi yang diajarkan serta evaluasi yang dijalankan sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana para anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mempraktekan tari.

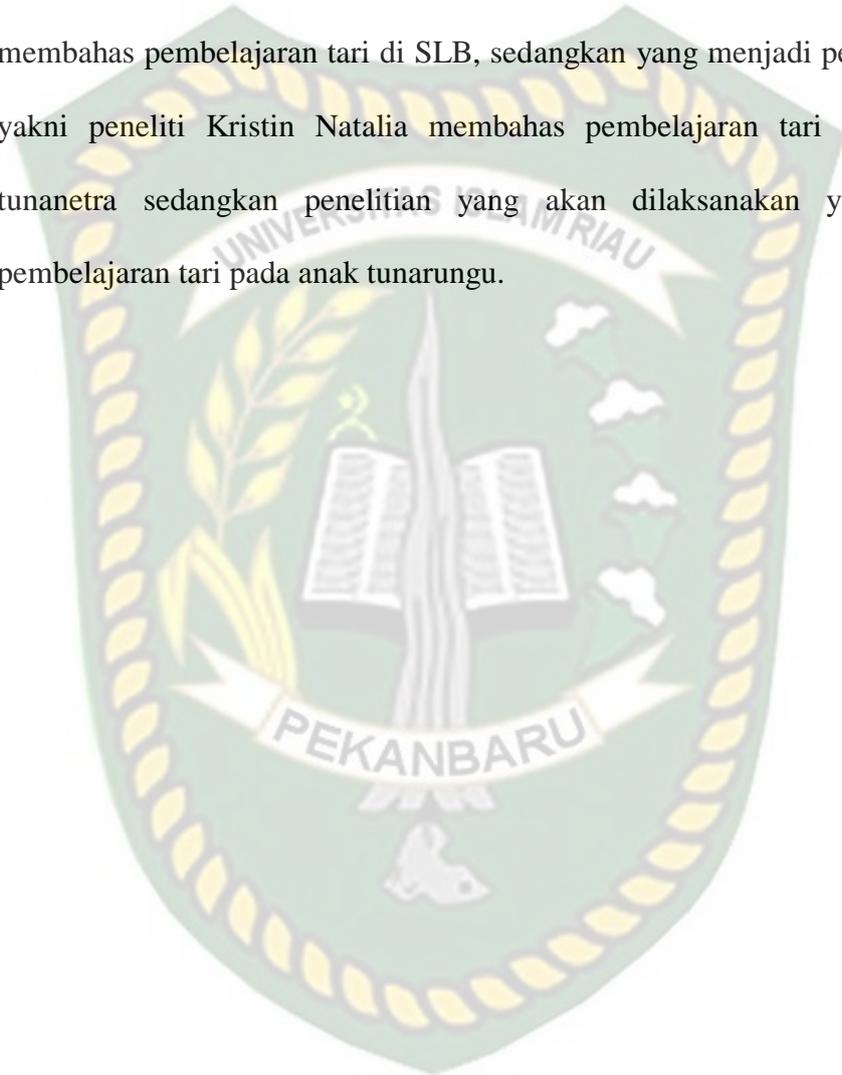
Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembelajaran di SLB dengan persamaanya yakni sama-sama membahas pembelajaran tari di SLB, selain itu yang menjadi perbedaanya yakni Dwi Desi Lutfiah membahas pada tari Bedana pada anak Tunagrahita, sedangkan peneliti fokus pada anak tunarungu pada tari persembahan.

3. Armayeni Nurillia (2017) dengan judul “pembelajaran tari tuping menggunakan metode demonstrasi pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Jenis penelitian menggunakan data deskriptif kualitatif, haisl penelitian yakni pembelajarna tari tuping menggunakan demonstrasi dapat memberikan dampak yang baik bagi para anak tunarungu dalam hal mempraktekan gerakan tari tuping dengan benar, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan harapan guru dalam membelajarkan anak tunrungu dalam memperagakan tari tuping.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembelajaran di SLB dengan persamaanya yakni sama-sama membahas pembelajarna tari pada anak tunarungu. Sedangkan perbedaanya yakni Armayeni Nurillia membahas pada pembelajaran tari tuping dengan metode demonstrasi, sedangkan peneliti lebih fokus pada tari persembahan pada anak tunarungu dengan metode secara umum ada demonstrasi dan audotori oral.

4. Firsi (2010) “analisis penerapan gerak dasar tari melayu dalam perkembangan motorik kasar siswa tunarungu di SLB Dharma Meranti”. Hasil penelitian perkembangan motorik kasar siswa setelah mengenal gerak dasar tari melayu lenggang dan joged nantinya sampai siswa bisa membuat kreatifitas sendiri dengan gerak yang diberikan ini dengan menggunakan model pembelajaran langsung untuk membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan aktif dalam penyampaian gerak dasar tari melayu, sehingga siswa hanya mengikuti petunjuk gerak yang disampaikan guru. Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembelajaran di SLB dengan persamaan dengan relevan yakni sama-sama membahas pembelajaran taripada anak tunarungu. Sedangkan perbedaanya dengan peneliti yakni Firsi membahas penerapan gerak dasar tari melayu pada anak tunarung, sedangkan peneliti membahas pembelajaran tari persembahan dengan anak tunarungu.
5. Kristin Natalia (2019) dengan judul “pembelajaran tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung” degan rumusan masalah yaitu: bagaimanakah pembelajaran tari pada siswa tunanetra?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif hasil penelitian yakni pembelajaran tari pada siswa tunantra dengan cara mengatur posisi siswa, memecahkan masalah dengan menggunakan metode demonstrasi dengan cara memegar tangan, kaki, dan badan siswa untuk melakukan gerakan tari.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembelajaran di SLB dengan persamaanya yakni sama-sama membahas pembelajaran tari di SLB, sedangkan yang menjadi perbedaanya yakni peneliti Kristin Natalia membahas pembelajaran tari pada anak tunanetra sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yakni pada pembelajaran tari pada anak tunarungu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan mata kuliah yang harus dikuasai oleh kalangan akademis di Perguruan Tinggi akan tetapi juga dilaksanakan oleh para praktisi dan pemerhati yang bergerak dalam mencari kebenaran ilmiah. Metodologi penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah.

Menurut Iskandar (2014:17) penelitian ilmu sosial dan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan cara melakukan kaji ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian merupakan durasi waktu yang akan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dari pengumpulan data hingga selesai

memperoleh data dan pengolahan data (Iskandar, 2014:26). Pengambilan data penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai April 2020 kelas X SMALB Negeri Pembina Pekanbaru.

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dijadikan untuk memperoleh data penelitian, dimana yang sebelumnya terdapat gejala-gejala yang dijadikan sebagai objek penelitian (Iskandar, 2014:23). Lokasi penelitian ini penulis ambil karena beberapa pertimbangan yaitu: (i) Belum ada yang melakukan penelitian di sekolah tersebut terutama tentang focus pada pembelajaran seni tari pada anak tunarungu, (ii) Adanya masalah-masalah yang terlihat di sekolah ini khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya (seni tari) praktek dengan masalah itu peneliti ingin mengatasi persoalan-persoalan itu pada kelas X.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek menurut Singarimbun dalam Iskandar (2014:68) adalah jumlah keseluruhan dari unit-unit analisis yang memiliki ciri-ciri yang akan diduga atau dengan kata lain semua anggota kelompok manusia yang menjadi target kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian sebanyak 7 orang, diantaranya adalah 1 orang guru seni budaya yaitu Reni Sriyanti dan 6 siswa/anak kelas X yang terdiri dari 3 siswa orang laki-laki yaitu Mas Andika, Mirza Manullah, Mayrest Chata dan 3 orang perempuan yaitu Ridho Juliani, Shania Ramadhona, dan Resha Anzara Putri. Alasan utama hanya 6 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan dalam informan penelitian hanya dibutuhkan para subjek yang dirasa mengerti dan mampu untuk dijadikan informan penelitian, sedangkan alasan pendukung dikarenakan para 6

siswa tersebut merupakan siswa tunarungu yang kesehariaanya memiliki nilai atau prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan teman yang lain, sehingga dapat dijadikan sebagai informan penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di peroleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2014:252) bahwa data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden.

Data primer diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari guru yang mengajar seni tari di kelas X SMALB Negeri Pembina Pekanbaru yaitu Reni Sriyanti , dan 6 orang siswa yaitu Mas Andika, Mirza Manullah, Mayrest Chata dan Ridho Juliani, Shania Ramadhona dan Resha Anzara Putri, sebagai alasan dikarenakan 6 siswa tersebut mampu dipercaya sebagai informan penelitian dibandingkan teman yang lain atau yang memiliki prestasi tinggi dalam belajarnya. selanjutnya melakukan observasi dan wawancara pada saat mengajar seni tari di kelas X SMALB Negeri Pembina Pekanbaru, kemudian yang telah dibuat sebelumnya yang berkenan dengan bagaimana pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru, dan serta melampirkan dokumentasi disaat guru Siti Suati, melaksanakan pembelajaran

seni tari pada anak tunarungu di sekolah Luar Biasa (SMALB) Negeri Pembina Pekanbaru. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian peneliti.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:7), data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan peneliti. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah Kurikulum, RPP, Silabus, Dokumen hasil penelitian, foto-foto siswa dalam mempelajari seni tari, dari buku-buku yaitu : i) Seni Budaya SMALB kelas X, ii) Perencanaan Pengajaran iii) Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial iv) Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data vii) Kurikulum dan Pembelajaran viii) 5 skripsi yang menjadi acuan yang dapat mendukung kebenaran di dalam meneliti tentang pembelajaran seni tari (persembahan) pada anak tunarungu di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang lengkap, metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sukardi (2014:78), observasi adalah instrumen lain yang sering di jumpai dalam penelitian pendidikan yakni dengan cara memberikan pengamatan secara langsung pada suatu objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis teknik observasi nonpartisipan karena peneliti hanya bersifat mengamati dan tidak terlibat langsung secara aktif di dalam objek yang diteliti. Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung kesekolah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap terhadap guru seni budaya, dalam melakukan observasi ini peneliti melihat hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari, dan hal yang harus diperhatikan tersebut ialah persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Sehingga penulis melakukan observasi terhadap persiapan yang dilakukan oleh guru seni budaya, penyampaian dalam proses pembelajaran, pelatihan yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari serta yang terakhir yakni penampilan hasil.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Rusady Ruslan (2013: 23), interview yang sering disebut wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden.

Adapun model wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah wawancara terstruktur karena pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan telah tersedia sehingga proses wawancara akan berjalan dengan baik. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru

seni SMALB Negeri Pembina Pekanbaru guna untuk mengetahui hal yang harus di perhatikan dalam pembelajaran seni tari pada anak tunarungu. Penulis memberikan wawancara kepada guru seni budaya tentang persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan dan saat pelaksanaan pembelajaran, selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada anak tunarungu kelas X sebanyak 6 orang yakni Mas Andika, Mirza Manullah, Mayrest Chata dan Ridho Juliani, Shania Ramadhona dan Resha Anzara Putri, tujuan pertanyaan kepada anak tunarungu untuk melihat hal-hal yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014:329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahan-kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti pun mengalami kesalahan dalam mengambil datanya.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dalam teknik dokumentasi ini penulis memperoleh data dari foto-foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan rekaman kaset. Foto-foto yang dimaksud saat guru seni budaya melaksanakan proses pembelajaran di kelas, serta dokumen-dokumen seperti RPP dan Silabus yang beliau miliki.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Suharsimi (2016:235) setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf penulis khususnya yang bertugas mengolah data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2014:337) menyatakan bahwa analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sedangkan menurut Miles dan Uberman (dalam Sugiyono) mengelompokan aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data display dan *conclusion drawing* atau *verivication* (2014:337).

3.6.1 Reduksi Data (*data reduction*)

Sugiyono (2014:338) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya yang membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti unuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi dalam peneleitian ini dilakukan

dan beralngsung sejak penerapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai.

3.6.2 Display data (Penyajian Data)

Sugiyono (2014:338) data kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antara kategori, dan hal yang paling sering digunakan unuk menyajikan dalam penelitian yakni dengan tes bersifat naratif.

Data yang semakin bertumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data karena display data merupakan penyajian data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan data tidak terbenam dalam setumpuk data.

3.6.3 Pengambilan data dan verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Sugiyono (2014:345) kesimpulan dalam penelitian kualitataif diharapkan merupakan temnuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi aau gambaran objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapatberupa hubungan kausal atau interaktif.

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didupatkannya itu ia mencoba mengambil kesimpulan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Singkat SLB Negeri Pembina Pekanbaru

SLB Negeri Pembina Pekanbaru adalah Pendidikan khusus dan layanan khusus (PK-LK) Sekolah ini menangani siswa/siswi yang memiliki keterbatasan mental, fisik dan intelektual atau disebut dengan disabilitas, sekolah ini terletak di Jalan Segar No. 46 Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, didirikan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada Tahun 1998, SK Penunjukan SLB Negeri Pembina dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional No.13a/O/1998. Pada Tanggal 29 Januari 1998, SLB Negeri Pembina Pekanbaru pernah di Pimpin Oleh :

1. Baharuddin Ansori, S.Pd, (1998-2000)
2. H. Samijo, S.Sos. M.Pd. (2001- 2017)
3. Makmur, S.Pd, M.Pd (2018 – Sekarang)

Perkembangan SLB Negeri Pembina Pekanbaru dari tahun ketahun mengalami peningkatan terutama pada peserta didiknya, kemudian imprasturuktur, sarana dan prasarana lainnya. SLB ini sesuai dengan visi dan misinya mengedepankan kemandirian siswa, maka program SLB Negeri Pembina diprioritaskan pada Keterampilan siswa, jika di persentasekan sebagai berikut :

- Akademik (30 %)
- Keterampilan (70%)

Sekolah ini memiliki guru pendidik dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (S1, S2 bahkan S3) jumlah guru SLB saat ini berjumlah 55 orang (semua jurusan ketunaan), tenaga tata usaha 7 orang.

Untuk siswanya dari tingkat (SDLB, SMPLB dan SMALB) berjumlah 367 orang (semua ketunaan) mereka ada yang tinggal di asrama juga(khusus siswa yang berdomisili di luar pekanbaru)., Adapun identitas SLB Negeri Pembina Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : Sentra PK-LK SLB Negeri Pembina Pekanbaru
- b. NPSN : 10495037
- c. Alamat : Jalan Segar No 46
- d. Kelurahan : Rejosari
- e. Kecamatan : Tenayan Raya
- f. Kota : Pekanbaru
- g. Profinsi : Riau
- h. Kode Pos : 28282
- i. Status Tanah : Negeri
- j. Akreditasi : B (Baik)
- k. Tahun Berdiri : 1998
- l. Jenis Kelainan : T Netra, T rungu, T. Grahita. T. Daksa, Autis
- m. KBM : Pagi
- n. Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

4.1.2.1 Visi

Memberikan pelayanan secara profesional, kompetensi terhadap pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus (PK-PLK).

4.1.2.2 Misi

Memberikan pelayanan pendidikan akademik (pengetahuan), pendidikan bakat (keterampilan) untuk hidup mandiri melalui :

1. Meningkatkan mutu program pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK-PLK)
2. Membina dan mengembangkan siswa PK-PLK dalam pembelajaran dan keterampilan sesuai dengan pelayanan khusus pengetahuan teknologi dan seni.
3. Menjalin kerja sama dengan instansi/lembaga perusahaan yang menampung lulusan PK-PLK.
4. Membentuk siswa untuk mampu bersosialisasi dan mandiri.
5. Menjadikan SLB sebagai tempat informasi komunikasi dan teknologi.
6. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam pelayanan secara intensif kepada semua unsur sekolah.
7. Memperluas kerjasama dengan masyarakat dan instansi lain.
8. Menjadikan SLB Negeri Pembina Pusat sentra PK-PLK yang indah, aman dan bersih.

4.1.2.3 Tujuan

Tujuan di Sekolah ini adalah:

- a) Menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di era globalisasi
- b) Menghasilkan peserta didik yang berkeyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah dan beramal soleh
- c) Menghasilkan peserta didik yang mampu menghargai orang lain, terbuka, cermat dan tepat dalam bertindak.
- d) Menghasilkan peserta didik yang kreatif, cerdas dan mandiri
- e) Menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan pendayagunaan iptek dengan optimal

4.1.3 Keadaan Guru dan Pegawai

Staf pengajar adalah sesuatu yang penting untuk berlangsungnya proses belajar mengajar baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan formal. Adapun staf pengajar di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Guru Mengajar Dan Karyawan/i

| NO | N A M A | NIP | JABATAN |
|----|-----------------------|--------------------|-------------|
| 1 | MAKMUR, S.Pd M.Pd | 196704051994031005 | Kepsek/Guru |
| 2 | H. SAMIJO.S,Sos. M.Pd | 196005231984101001 | Guru |
| 3 | JUSNITA NUR, S.Pd | 196501081993032003 | Guru |
| 4 | MUHAMMAD.HARIS.S.Pd | 196801152000031002 | Guru |
| 5 | NURMAILIS, S.Pd | 197211082000031003 | Guru |
| 6 | EVA SUSANTI S.Pd | 197605012008012012 | Guru |
| 7 | ELFAYANTI, M.Pd | 197409152007012006 | Guru |
| 8 | FITRIANI, S.Pd | 197410142007012004 | Guru |
| 9 | RENI SRIYANTI S.Pd | 197612212008012011 | Guru |
| 10 | HAFSAH, SE | 197001252007012002 | Guru |

| | | | |
|----|-----------------------------|--------------------|------|
| 11 | RENI SRIYANTI S.Pd | 197601132008012010 | Guru |
| 12 | MOELYA EKO SUSENO, S.Kom | 197804182008011019 | Guru |
| 13 | SRI RAHAYU, S.Pd | 196910272010012003 | Guru |
| 14 | INDAH ALMIAH, S.Ag | 197406092009022003 | Guru |
| 15 | MARYATI, S. Pd | 197810052007012006 | Guru |
| 16 | MIFTAHURRAHMAN, MA | 197905252010011018 | Guru |
| 17 | RIANTO, S.Pd | 196801082000031004 | Guru |
| 18 | DEWI ANGGRAINI. S.Pd | 198004142010012005 | Guru |
| 19 | EKO YULIANTO .SH | 196512062010011001 | Guru |
| 20 | MARINI, S.Pd | 198303142010012013 | Guru |
| 21 | MISDAYANI, S.Pd | 198408092010012015 | Guru |
| 22 | SRI RAMAYANI, S.Pd | 198105252010012014 | Guru |
| 23 | MASNETI, S.Pd | 197604062010012008 | Guru |
| 24 | APIN KURNIAWATI,S.Pd | 198402122011022000 | Guru |
| 25 | DESWITA.S.Pd | 197604102008012017 | Guru |
| 26 | KAMALUL AINI. K, S. Pd | 196612122000031002 | Guru |
| 27 | AFRIZAL, S.Pd | 196502092007011003 | Guru |
| 28 | APRIL NARNI, S.Pd | 196804292007012003 | Guru |
| 29 | ARDIWAN, S.Pd | 196803182008011011 | Guru |
| 30 | CHANTRIE NALTY, S.Pd | 196701102007012004 | Guru |
| 31 | SULMA, S.Pd | 196505282007012001 | Guru |
| 32 | YATMIATI, S.Pd | 196807032007012004 | Guru |
| 33 | YUSNI, S.Pd | 197206062007012012 | Guru |
| 34 | WIJI SUGIHARTI, S.Pd | 197807172011022001 | Guru |
| 35 | JUMAH, S.Kom | 198105142010011016 | JFU |
| 36 | ALRUMBY, S.Pd | 199206242015032005 | Guru |
| 37 | HERLIDA, S.Pd | 197008092007012005 | Guru |
| 38 | SULASTRI WILDA,.S.Pd | 197201082007012003 | Guru |
| 39 | SUWARNO, S.Pd | 196401012007011006 | Guru |
| 40 | KHAIRUL ANWAR | 196907162000031003 | JFU |

Sumber . TU SLB Negeri Pembina Pekanbaru

4.1.4 Keadaan Siswa/I di SLB Negeri Pembina Pekanbaru

Peserta didik pada tahun 2019/2020 seluruhnya berjumlah 267 orang peserta. Jumlah. Peserta didik kelas 1 ada sebanyak 10 Rombongan Belajar, Peserta didik kelas 2 ada sebanyak 10 Rombongan Belajar dan Peserta didik kelas

3 ada sebanyak 7 rombongan Belajar, kelas 4 ada sebanyak 6 rombongan belajar, kelas 5 ada sebanyak 4 rombongan belajar, kelas 6 ada sebanyak 7 rombongan belajar kelas 7 ada sebanyak 4 rombongan belajar kelas 8 ada sebanyak 3 rombongan belajar, kelas 9 ada sebanyak 1 rombongan belajar.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Pembelajaran Seni Tari (Persembahan) pada Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

Untuk membahas permasalahan tentang pembelajaran seni tari persembahan pada anak tunarungu di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru. Digunakan pendapat menurut Suryosubroto (2013:39) sebagai berikut: 1) membuka pelajaran, 2) menyampaikan materi pelajaran, 3) menggunakan metode mengajar, 4) menggunakan alat peraga atau media 5) menutup pelajaran, 6) evaluasi.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan tentang Pembelajaran tari persembahan pada anak tunarungu di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru berikut ini:

4.2.1.1 Membuka Pelajaran

Menurut Suryosubroto (2013:39) membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi anak agar mental dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar

Hasil pengamatan penelitian di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru yang dilakukan oleh guru dalam membuka pelajaran guru senantiasa memberikan

bentuk motivasi kepada anak dengan tersenyum dan peragaan gerak tubuh dalam mengenalkan materi kepada anak tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya yakni Reni Sriyanti , pada tanggal 20 Januari 2020 mengatakan:

“cara saya dalam membuka pelajaran pada anak tunarungu tentunya mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai, namun dalam menyampaikan hal tersebut saya akan memberikan beberapa gerakan tubuh dan penjelasan dengan bahasa yang jelas dan perlahan-lahan dengan disertai mimik wajah yang jelas dalam pengungkapan kata sehingga kegiatan apa yang dijelaskan akan mudah di pahami oleh anak tunarungu,. selain itu dalam memberikan pemahaman kepada anak tunarungu tentunya saya juga menggunakan hal yang sama dalam menjelaskan suatu materi yang akan diajarkan serta yang menjadi tujuan, disertai gerakan tubuh saat menjelaskan dan wajah yang penuh senyum akan menarik anak tunarungu untuk mengamati dan memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru (Wawancara Reni Sriyanti , 20 Januari 2020).

Sedangkan wawancara dengan siswa yang bernama Mas Andika mengatakan bahwa:

“cara guru dalam membuka kegiatan belajar mengajar sangat menarik, dimana guru menggunakan beberapa gerakan yang memberikan warna dalam kegiatan belajar, hal ini tentunya membuat kami lebih tertarik untuk memperhatikan guru dalam membuka pelajaran tersebut selain itu cara guru dalam memberikan pemahaman kepada kami juga sangat menarik untuk senantiasa di perhatikan, biasanya guru menggunakan peragaan materi yang akan dijelaskan, serta guru juga sering menggunakan gambaran saat memberikan penjelasan materi yang diajarkan dan tujuan dari kegiatan pembelajaran, hal-hal yang dilakukan oleh guru tentunya memberikan kami untuk lebih tertarik dari bahasa penyampaian yang dilakukan oleh guru (Wawancara Mas Andika, 20 Januari 2020).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru seni budaya dan salah satu anak tunarungu menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membuka pelajaran telah mendapat respon yang baik oleh anak tunarungu

untuk senantiasa memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasa tubuh yang disertai dengan bahasa suara yang perlahan-lahan dalam menjelaskannya. Dengan kegiatan pembuka tersebut tentunya akan memberikan kegiatan yang lebih kondusif ketika guru melakukan penjelasan materi nantinya.



Gambar 1 Guru sedang membuka pelajaran dengan memberikan appersepsi kepada siswa
(Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)

4.2.1.2 Menyampaikan Materi Pelajaran

Menurut Mulyasa (2016:80) menyampaikan materi pelajaran atau menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dilakukan oleh guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru memberikan penjelasan materi. Sedangkan menurut Suryosubroto (2013:42) dalam menyampaikan materi pelajaran harus senantiasa memperhatikan bahan yang harus sesuai dengan

menunjang tercapai tujuan serta penetapan bahan pengajaran harus seerasi dengan urutan tujuan

Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMALB negeri Pembina Pekanbaru mengenai pembelajaran seni tari persembahan dalam menyampaikan materi pelajaran atau dengan maksud menjelaskan materi pelajaran merupakan langkah kedua yang harus dilakukan oleh guru, dimana dalam penyampaian materi pembelajaran seni tari persembahan tentunya guru akan menggunakan beberapa pendekatan yang dilakukan khusus anak tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya yakni Reni Sriyanti , pada tanggal 20 Januari 2020 mengatakan masih ada anak yang kesulitan dalam belajar tari persembahan , hal ini terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena daya fikir anak tunarungu yang rendah.

Untuk mengatasi hal ini cara yang saya gunakan yaitu:

“cara yang saya gunakan dalam menjelaskan materi pelajaran tentunya saya tidak akan menjelaskan materi dengan membelakangi anak, kemudian saya menggunakan bahasa bibir yang jelas dan perlahan dan tentunya mendekatkan diri kepada anak agar mudah melihat bahasa bibir yang saya sampaikan”

Selanjutnya pertanyaan kedua guru seni budaya mengatakan:

“bahasa isyarat yang saya gunakan yakni dengan melakukan beberapa bahasa isyarat yang disertai dengan bahasa bibir, penggunaan bahasa isyarat ini juga dilakukan dengan perlahan agar para anak dengan mudah memahami apa yang guru sampaikan, penggabungan bahasa isyarat disertai bahasa bibir akan memudahkan anak dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru”.

Pertanyaan ketiga guru mengatakan:

“penggunaan gaya bahasa tubuh tentunya saya akan berada pada posisi dimana semua anak dapat memperhatikan apa yang saya

gerakan, dan biasanya saya membentuk anak duduk dengan kondisi membentuk huruf u sehingga semua anak dapat memperhatikan dan tidak ada yang dibelakangi, apabila terdapat anak yang menggelengkan kepala tentunya saya akan mendekati dan menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan kembali, hal ini agar para anak dapat memhami dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru (Wawancara Reni Sriyanti , 20 Januari 2020).

Sedangkan wawancara dengan anak tunarungu yang bernama mirza

Manullah mengatakan bahwa:

“setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi baik dengan bahasa bibir maupun gerakan tubuh dan isyarat memberikan kemudahan bagi kami semua untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru, dimana guru cenderung membentuk huruf U pada tempat duduk kami sehingga apa yang disampaikan oleh guru dalam bentuk gerakan tubuh membuat kami mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru”. (Wawancara Mirza Manullah, 20 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara baik dari guru maupun dari anak tunarungu dapat dikatakan proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa bibir oleh guru, selain itu pendekatan yang dilakukan oleh guru yakni guru membentuk anak duduk dengan posisi huruf U sehingga memudahkan para anak dapat memperhatikan setiap isyarat dan gerakan tubuh guru dalam menjelaskan materi pelajaran.



Gambar 2 Guru sedang mengatur siswa dan menjelaskan materi pembelajaran
(Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)

4.2.1.2.1 Menyampaikan Materi Pertemuan Pertama

Menyampaikan materi pada pertemuan pertama dilakukan oleh guru guna memberikan wawasan pendahuluan dan awal kepada setiap anak tunarungu tentang pembelajaran yang akan diajarkan, pada pertemuan pertama ini guru menjelaskan kepada anak tunarungu tentang tari persembahan dengan materi “**mengenalkan tari persembahan dan gerakan-gerakannya**” yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2020.

Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan menyampaikan materi pada pertemuan pertama dengan materi mengenalkan tari persembahan dan gerakannya hasil wawancara dengan guru Reni Sriyanti mengatakan:

“penyampaian materi mengenalkan tari persembahan kepada anak tunarungu tentunya saya akan menjelaskan di papan tulis tentang tari persembahan, kemudian saya tampilkan gambar tari persembahan tersebut, dan tentunya saya akan memberikan pancingan kepada anak untuk aktif bertanya, kemudian saya juga mengajak anak untuk berdiskusi tentang gerakan-gerakan tari persembahan dari hasil

tampilan gambar yang saya tampilkan, penyampaian materi ini tentunya akan membuat anak lebih fokus ketika ada gambar yang dilihat tidak penjelasan guru saja”

Hasil wawancara tersebut telah menunjukkan guru pada pertemuan pertama tujuan utamanya yakni mengenalkan anak tunarungu pada tari persembahan, setelah mengetahui guru juga menampilkan gambar-gambar gerakan tari persembahan sehingga dapat di diskusikan oleh para guru dan anak –anak sehingga pada pertemuan berikutnya akan lebih menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

4.2.1.2.2 Menyampaikan Materi Pertemuan Kedua

Menyampaikan materi pada pertemuan kedua tentunya kelanjutan dari pertemuan pertama, sehingga guru akan lebih mudah mengarahkan anak tunarungu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan adanya motivasi anak tersebut sebelumnya.

Adapun materi yang digunakan guru pada pertemuan kedua adalah **“Mendemonstrasikan Gerakan”** yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2020, dalam penjelasan materi ini untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru Reni Sriyanti mengatakan:

“penyampaian materi pada pertemuan kedua saya lebih memfokuskan kepada kegiatan anak-anak yakni mengenalkan anak pada gerakan-gerakan tari persembahan, dalam pertemuan ini tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama, dimana sebelum mengenalkan gerakan atau mendemonstrasikan gerakan guru mengenalkan gerakan tari melalui proyektor atau infocus pada tari persembahan, agar anak dapat melihat gerakan pada setiap gerakan persembahan, kemudian guru mulai memperagakan dihadapan para anak dengan berulang-ulang dari gerakan pertama hingga akhir”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pada pertemuan kedua lebih kepada pengenalan pada anak gerakan tari persembahan, dimana guru mengenalkan gerakan pada layar atau video dengan menggunakan media infokus kemudian guru memulai memperagakan gerakan secara langsung dihadapan anak, dan mengulangnya berulang kali pada setiap gerakan tari persembahan dari gerakan pertama hingga akhir, hal ini dilakukan agar anak dapat mengingat setiap pengulangan gerakan yang dicontohkan guru.

4.2.1.2.1 Menyampaikan Materi Pertemuan Ketiga

Menyampaikan materi pada pertemuan ketiga tentunya kelanjutan dari pertemuan kedua, sehingga guru akan lebih mudah mengarahkan anak tunarungu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan adanya motivasi anak tersebut sebelumnya.

Adapun materi yang digunakan guru pada pertemuan ketiga adalah **“memperagakan gerakan tari pesembahan secara bersama-sama”** yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2020 dalam penjelasan materi ini untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru Reni Sriyanti mengatakan:

“pertemuan ketiga tentunya berhubungan dengan gerakan tari, sebagaimana, pada pertemuan sebelumnya guru mengulang setiap gerakan tari persembahan secara bersama-sama. Setelah melakukan gerakan secara bersama sama masih ada anak yang belum mampu mempraktekan gerakan tari dengan benar. Untuk hal ini guru tentunya membimbing dan mengarahkan anak untuk dapat melakukan gerakan dengan benar, setelah dirasakan anak mampu kemudian guru memberikan arahan kepada setiap anak untuk membuat kelompok dalam memperagakan gerakan tari secara bersama kelompoknya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pada pertemuan ketiga yakni memberikan pengarahan dan bimbingan

kepada anak untuk melakukan gerakan secara bersama-sama tari persembahan sesuai dengan yang diarahkan oleh guru, kemudian guru membentuk anak kedalam beberapa kelompok kemudian setiap anak diarahkan untuk dapat memperagakan gerakan tari persembahan dari gerakan pertama hingga akhir dengan benar bersama kelompoknya.

4.2.1.2.2 Menyampaikan Materi Pertemuan Keempat

Menyampaikan materi pada pertemuan keempat tentunya kelanjutan dari pertemuan ketiga, sehingga guru akan lebih mudah mengarahkan anak tunarungu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan adanya motivasi anak tersebut sebelumnya.

Adapun materi yang digunakan guru pada pertemuan ketiga adalah **“menampilkan gerakan tari persembahan dengan benar”** yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2020, dalam penjelasan materi ini untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru Reni Sriyanti mengatakan:

“pertemuan keempat tentunya berhubungan dengan evaluasi, dalam hal ini evaluasi dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada setiap anak dapat menampilkan gerakan tari persembahan dengan benar, dalam hal ini guru juga melakukan evaluasi kepada pemahaman anak berupa tes tanya jawab kepada anak tentang gerakan-gerakan tari persembahan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pada pertemuan keempat guru lebih memberikan pengarahan kepada anak untuk dilakukan evaluasi berupa praktek menari atau memperagakan gerakan tari persembahan dengan benar, dalam hal ini guru akan memberikan penilaian kepada anak secara wiraga, wirama dan wirasa pada saat kelompok anak memperagakan

gerakan tari, sedangkan nilai kognitif dari hasil tes yang diberikan guru kepada anak

4.2.1.3 Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar menurut Suryosubroto (2013:43) merupakan salah satu cara dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa metode mengajar yang diberikan kepada anak tunarungu telah sesuai, dan tentunya akan memudahkan anak tunarungu dalam memahami setiap penjelasan materi guru terutama dalam menjelaskan materi tari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya yakni Reni Sriyanti , pada tanggal 1 Februari 2020 mengatakan:

“cara menggunakan metode auditory oral yakni guru memberikan beberapa alat bantu pendengaran yang ada di sediakan di sekolah kepada para anak, hal ini diberikan ketika materi pembelajaran harus menggunakan alat bantu, setelah anak menggunakannya kemudian guru menjelaskan materi di hadapan anak untuk di dengarkan dengan baik, hal ini dilakukan agar para anak tunarungu dengan cepat memahami materi sedangkan materi yang harus dijelaskan tergolong banyak”

Selanjutnya guru mengatakan:

“penggunaan metode isyarat tentunya suatu metode yang pasti digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi kepada anak tunarungu, dalam pembelajaran seni tari metode isyarat digunakan ketika menjelaskan gerakan-gerakan tari yang harus dipahami oleh anak dalam memperagakan gerakan tari, sehingga dengan metode bahasa isyarat ini akan memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru (Wawancara Reni Sriyanti , 1 Februari 2020).

Sedangkan wawancara dengan anak tunarungu yang bernama Mayrest Chata mengatakan bahwa:

“metode mengajar yang digunakan oleh guru dapat membantu para anak dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sebagaimana dalam penjelasannya guru menggunakan metode auditory oral, dimana penggunaan metode ini sangat membantu para anak dalam mendengarkan secara langsung penjelasan guru, sedangkan penggunaan bahasa isyarat tentunya juga membantu anak terutama dalam hal kegiatan yang membutuhkan praktek, bahasa isyarat ini dapat memudahkan anak dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru”. (Wawancara Mayrest Chata, 1 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya menjelaskan bahwa metode mengajar yang digunakan dan dipilih oleh guru sudah tepat, dimana para anak mudah dalam memahami materi tersebut dengan benar, metode-metode tersebut jika tepat digunakan dengan materi yang tepat akan memberikan penjelasan kepada anak sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.



Gambar 3 Guru menunjukkan metode langsung memperagakan gerakan ketika setelah dijelaskan
(Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)



Gambar 4 Guru memberikan pengarahannya dan aba-aba ketika siswa memperagakan secara berkelompok (Dokumentasi Dela Fitri Wardani 2020)

4.2.1.4 Menggunakan Alat Peraga atau Media

Suryosubroto (2013:48) mengatakan alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Pembelajaran tari persembahan di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru telah menggunakan bentuk bantuan alat atau media dalam menyampaikan materi tari kepada anak tunarungu dan hal ini tentunya akan membantu anak dapat dengan cepat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Adapun alat bantu yang digunakan guru dalam mengajar anak tunarungu dalam pembelajaran yakni menggunakan alat bantu pendengaran (*auditory oral*).

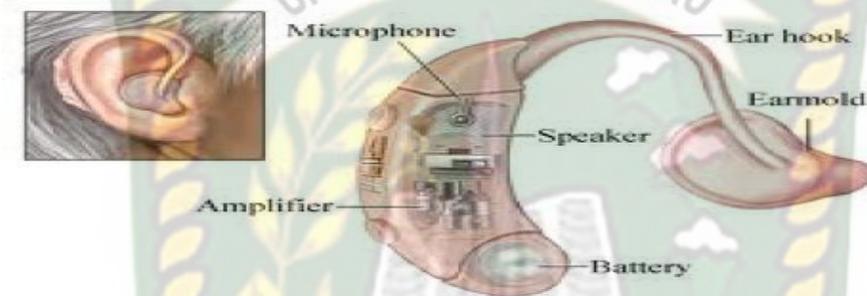


Gambar 5 Alat bantu auditory oral (alat bantu pendengaran) yang digunakan di sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru (Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)

Alat bantu dengar adalah sebuah alat elektronik yang memiliki fungsi untuk dapat membantu pendengaran bagi manusia, khususnya bagi yang mengalami penyakit gangguan pendengaran agar dapat membantu pendengarannya lebih baik serta bisa berkomunikasi dengan baik. Cara kerja alat bantu dengar adalah dengan mengeraskan suara yang ada di sekitar, sehingga dengan hasil suara yang keras bisa membantu telinga yang kurang pendengaran.

Adapun cara penggunaan dalam alat bantu pendengaran atau *auditory oral* yakni dengan membersihkan dengan kain yang lembut dan bersih, gunakan sikat kecil yang kering sebelum memegang alat bantu dengar. Setelah itu pasangkan sepasang jenis alat bantu di telinga seperti penggunaan *handsfree* pada umumnya, supaya suara yang terdengar mendapatkan hasil yang maksimal. Alat ini menggunakan tombol on dan off, jika kita ingin menghidupkannya geser tombol ke arah tombol on dan jika ingin mematikan nya geser tombol off. Dan alat ini menggunakan tombol volume dengan maksimal 4. alat ini menggunakan

batrai, batrai ini berukuran kecil seperti batrai jam tangan. semakin baik batrainya maka daya tangkap suara yang didengarkan akan lebih baik, jika suara sudah mulai samar,tidak jelas,menghilang atau mengalami gangguan maka gantilah baterai dengan yang baru. Dan alat ini menggunakan Pemasangannya yakni di tempelkan penutup telinga (earmold) lalu dimasukkan ke dalam telinga sedangkan gagangnya sebagai penahan di atas telinga.



Gambar 6 Cara kerja alat bantu dengar pada anak tunarungu
(Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)

System kerja alat ini berawal ketika ada suara , misalkan suara lonceng berbunyi maka oleh komponen MIC atau mikrofon akan menangkap suara itu kemudian akan di proses dengan mengubah gelombang suara menjadi sebuah sinyal listrik yang kemudian akan di lanjutkan proses nya oleh amplifer, kemudian amplifer akan memproses sinyal listrik atau gelombang suara yang telah di hasilkan dari MIC untuk selanjutnya . kemudian sinyal listrik suara akan di perbesar, selanjutnya sinyal yang sudah di perbesar akan di proses oleh receiver. Kemudian dalam receiver sinyal listrik gelombang suara di rubah menjadi suara akustik yang telah di perbesar oleh receiver atau speker. Jadi suara yang telah di

dengar akan sama dengan sumber bunyi, serta suara tentu telah di perbesar karena proses amplifikasi alat bantu dengar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru seni budaya yakni Reni Sriyanti , pada tanggal 3 Februari 2020 mengatakan:

“cara yang saya gunakan dalam menjelaskan kepada anak tunarungu dalam menggunakan media yakni menampilkan media gambar atau video dengan system berhenti jalan video tersebut yang kemudian diberikan penjelasan dan contoh peragaan yang akan memberikan kemudahan untuk anak dalam memahami jenis gerakan tari persembahan yang sedang diajarkan”

“memanfaatkan media tentunya hal yang sangat penting, maka dalam kegiatan pembelajaran tari pada anak tunarungu saya senantiasa menggunakan media dalam pembelajaran, hal ini tentunya akan memberikan kemudahan bagi anak dalam memahami materi yang dijelaskan, biasanya media yang digunakan berupa video dengan menggunakan infocus (Wawancara Reni Sriyanti).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan tuna runggu tentang penggunaan alat peraga atau media Ridho Juliani mengatakan:

“penggunaan alat peraga atau media yang dilakukan oleh guru sangat membantu kami dalam memahami setiap gerakan tari yang diajarkan oleh guru, dimana alat peraga tersebut berupa media video yang nantinya di berhentikan dan langsung diperagakan oleh guru sehingga memberikan kemudahan untuk lebih mengahaflany setiap gerakan-gerakan tari yang diajarkan oleh guru” (Wawancara Ridho Juliani, 3 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa guru menggunakan alat peraga atau media yang digunakan dalam membelajarkan seni tari pada anak tunarungu, media yangdigunakan media video gerakan tari, setelahmenampilkan media tersebut guru juga memberikan contoh gerakan tari yang ditampilkan

sehingga memberikan kemudahan para anak tunarungu untuk mengingat dan menghafalnya gerakan-gerakan tari yang harus dipraktikkan.



Gambar 7 Siswa memperhatikan media atau alat peraga yang digunakan dalam memperkenalkan tarian (Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)

4.2.1.4 Menutup Pelajaran

Hasil pengamatan penelitian pada kegiatan menutup pelajaran pada kegiatan pembelajaran seni tari pada anak tunarungu guru memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan guru mempersiapkan evaluasi yang akan digunakan dalam pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru seni di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru, tentang kegiatan menutup pelajaran pada tanggal 4 Februari 2020 mengatakan:

“cara saya mengakhiri kegiatan pembelajaran yakni dengan memberikan kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran, dimana

kesimpulan tersebut akan kembali saya ulang-ulang agar anak senantiasa dapat memahami setiap apa yang telah saya sampaikan sebelumnya . dalam memberikan penguatan berupa motivasi kepada anak tunarungu saya memberikan pengarah dan gerakan yang dapat menyanjung anak dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dengan gerakan tersebut akan memberikan dampak terhadap anak untuk senantiasa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya (Wawancara Reni Sriyanti , 4 Februari 2020).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Shania Ramadona salah satau anak tunarungu tentang pertanyaan pada kegiatan penutup mengatakan:

“kegiatan penutup dalam pembelajaran guru senantiasa memberikan sebuah kesimpulan akhir dalam pembelajaran, kemudian guru memberikan penghargaan dan pujian kepada para anak yang mampu mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang telah di ajarkan sebelumnya, dengan hal tersebut sehingga membuat kami merasa lebih senang dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran” (Wawancara Shania Ramadhona, 4 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru dan para anak tunarungu dapat disimpulkan kegiatan penutup pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menunjukan bahwa guru senantiasa memberikan kesimpulan di akhir kegiatan pembelajaran dan memberikan sebuah penghargaan berupa pujian kepada para anak yang senantiasa termotivasi dalam belajar, sehingga para anak senantiasa merasakan termotivasi dalam setiap kegiatan belajar.

4.2.1.5 Penilaian/ Evaluasi

Hasil pengamatan penelitian pada SMALB Negeri Pembina Pekanbaru pada anak tunarungu dengan menggunakan : tes lisan dalam bentuk instrument daftar

pertanyaan, kemudian tes praktek/kinerja berbetuk uji dan ujuk kerja yaitu penampilan dan tes afektif siswa berupa observasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru seni di SMALB Negeri Pembina Pekanbaru, tentang evaluasi pada tanggal 4 Februari 2020 mengatakan:

“cara yang saya gunakan dalam evaluasi kepada kegiatan pembelajaran seni tari yakni lebih dominan kepada segi praktek, dimana anak saya arahkan dapat mempraktekan gerakan tari persembahan dengan benar, namun terkadang juga saya menggunakan tes tertulis sedangkan segi afektif saya berikan tugas nantiya akan dalam embentuk sikap siswa dalam belajar. Alasan mengutamakan praktek sebab anak tunarungu ketika dapat mempraktekan tari tentunya ia akan mudah memahami secara teori. sedangkan aspek-aspek yang menjadi perhatian pada kegiatan evlauasi praktek yakni wiraga, wirama dan wirasa, 3 aspek ini senantiasa menjadi pedoman dalam penilaian segi pratek anak-anak dalam memperagakan gerakan tari (Wawancara Reni Sriyanti , 4 Februari 2020).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak tunarungu yakni

Resa Anzara yang mengatakan :

“proses evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah tepat, dimana guru condong memberikan evaluasi kepada kami tentang memperagakan gerakan tari dengan benar, selain memperagakan gerakan tari guru juga biasanya memberikan penilaian tertulis maupun dalam pemberian tugas, sedangkan aspek yang diperhatikan dalam memperagakan gerakan tari biasanya guru memperhatikan bentuk hafalan gerakan, keserasian memperagakan, dan penghayatan dalam mempergakan tari” (Wawancara Reza Anzara, 4 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru seni tari menunjukkan bahwa para anak tunarungu dapat memperagakan gerakan tari dengan baik dan benar, sesuai dengan system penilaian yang dilakukan oleh guru yakni berupa tes praktek. Adapun hasil dari bentuk penilaian tari kepada setiap anak dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 8 Anak-anak sedang memperagakan gerakan tari persembahan setelah mendapatkan arahan dari guru (Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)



Gambar 9 Anak-anak melakukan praktek menari tari persembahan (Dokumentasi Dela fitri wardani 2020)

Tabel IV.2 Daftar Nilai Praktek Anak Tunarungu

| No Kelompok | Kode Siswa | Indikator | | | | | | | Jumlah Skor Siswa | Nilai | Ketuntasan |
|---------------------|------------------|-----------|-----|-----|--------|-----|--------|-----|-------------------------|---------|------------|
| | | Wiraga | | | Wirama | | Wirasa | | | | |
| | | MUG | KMG | KG | KGT | KGP | PG | EM | | | |
| 1 | Antini | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 27 | 96 | Tuntas |
| | Alya Rohali | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 26 | 93 | Tuntas |
| | Ardianta | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| | Ahmad Muzaki | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 | 86 | Tuntas |
| | Binta Andini | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| 2 | Hindun | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 24 | 86 | Tuntas |
| | Joko | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 24 | 86 | Tuntas |
| | Mas Andika | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 26 | 93 | Tuntas |
| | Mirza Manullah | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 24 | 86 | Tuntas |
| | Mita Alisha | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| 3 | Mayrest Cheta | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| | M. Hambali | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| | Nur Khofifah | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 26 | 93 | Tuntas |
| | Nanda Fernando | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| | Rinta Amilia | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 26 | 93 | Tuntas |
| 4 | Ridho Juliani | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 26 | 93 | Tuntas |
| | Shania Ramadhona | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 25 | 89 | Tuntas |
| | Resa Anzara | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 24 | 86 | Tuntas |
| | Yulin | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 25 | 89 | Tuntas |
| | Rangga | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 26 | 93 | Tuntas |
| Jumlah | | 74 | 72 | 73 | 72 | 71 | 72 | 69 | 503 | 1796.43 | Tuntas |
| Rata-rata | | 3.7 | 3.6 | 3.7 | 3.6 | 3.6 | 3.6 | 3.5 | 25.2 | 89.8 | Tuntas |
| Ketuntasan Klasikal | | 100.00 | | | | | | | | | Tuntas |

Keterangan :

- MUG : Menghafal Urutan Gerakan
- KMG : Ketepatan Memperagakan Gerakan
- KG : Kelenturan Gerakan
- KGT : Kecerahan Gerakan dengan Tempo Musik
- KGP : Kekompakan Gerakan Penari
- PG : Penghayatan Gerakan
- EM : Ekspresi Menari

Berdasarkan hasil penilaian praktek yang dilakukan oleh guru seni budaya kepada anak tunarungu menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menunjukkan hasil yang baik, dimana para anak tunarungu dapat memperagakan gerakan tari persembahan dengan baik dan benar sesuai dengan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru. Hal ini telah menunjukkan sebagaimana hasil belajar anak tunarungu dalam memperagakan gerakan tari persembahan telah mencapai nilai KKM.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembelajaran Seni Tari (Persembahan) pada Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pembelajaran seni tari persembahan oleh guru seni budaya pada pembelajaran seni persembahan dalam kegiatan membuka pelajaran guru senantiasa memberikan pembukaan pembelajaran yang penuh semangat, sebagaimana dalam mengenalkan materi guru menggunakan bahasa yang jelas dan penuh motivasi dimana dengan wajah yang penuh dengan senyuman.

Kegiatan menyampaikan materi guru menggunakan bahasa bibir yang mudah dipahami oleh anak, serta guru menggunakan gaya bahasa tubuh dalam menyampaikan penjelasan materi, dimana ldama menjelaskan guru membentuk huruf U pada tempat duduk anak agar tidak membelakangi ketika menjelaskan materi yang diajarkan oleh guru.

Kegiatan menggunakan metode mengajar guru seni budaya menggunakan metode *auditory Oral* yakni suatu metode dengan memberi kn anak tunarungu

alat pendengaran sehingga penjelasan materi dapat langsung di dengarkan oleh setiap anak, kemudian bahasa isyarat juga digunakan oleh guru hal ini biasanya ketika menjelaskan materi yang mengarah kepada praktek

Penggunaan alat peraga ketika dalam memberikan penjelasan materi pada seni tari persembahan kepada anak tunarungu biasanya guru menggunakan media video gerakan tari yang kemudian di ajarkan kembali oleh guru tentang gerakan tari yang sesungguhnya dimana guru memperagakan secara langsung di dihadapan anak tunarungu.

Kegiatan menutup pelajaran guru melakukan kegiatan pemberian kesimpulan akhir pembelajaran, halini dilakukan dnegan menggunakan bahasa yang jelas dan mengulang-ngulang agar nantinya para anak tunarungu dapat mengingat selalu, kemudian guru juga memberikan motivasi kepada anak berupa pujian dan penghargaan melalui gerakan tubuh guru, sehingga anak akan terus termotivasi dalam belajarnya

Kegiatan evaluasi menunjukan hasil yang cukup baik, dimana guru condong memberikan penilaian kepada anak berupa praktek langsung, sehingga pemahaman praktek akan membantu terhadap pemahaman teori anak, dari hasil praktek menunjukan secara rata-rata kemampuan praktek anak telah menunjukan ketuntasan yakni dengan KKM 70. Hasil tersebut menunjukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru telah berhasil dalam memberikan ketuntasan belajar anak tunarungu dalam pembelajaran seni tari persembahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penulis tentang Pembelajaran Seni Tari persembahan pada anak tunarunggu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru dapat mengemukakan simpulan bahwa berdasarkan pembelajaran seni persembahan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teori Suryosubroto (2013:39), maka dapat dikatakan terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dari hasil penelitian sesuai dengan langkah-langkah tersebut yakni:

- 5.1.1. Membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik dimana para siswa memiliki semangat untuk belajar dengan pembukaan yang baik
- 5.1.2. Menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sudah baik, dimana guru dalam penyampain materi menggunakan 3 pertemuan dengan menggunakan gaya bahasa yang jelas saat memperagakan secara perlahan agar di pahami anak
- 5.1.3. Menggunakan metode mengajar tari persembahan kepada anak tunarunggu juga sudah baik, dimana guru sudah menggunakan metode isyarat dan auditori oral
- 5.1.4. Menggunakan alat peraga atau media juga sudah tepat dimana guru menggunakan media video dan contoh kepada anak tunarunggu dalam gerakan tari persembahan

5.1.5. Menutup pelajaran yang dilakukan guru juga tergolong baik, dimana guru senantiasa memberikan penguatan dan motivasi kepada setiap anak tunarungu setelah melakukan kegiatan pembelajaran

5.1.6. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru juga sudah baik, dimana guru menggunakan tes lisan dan tes praktek memperagakan gerakan tari

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan kegiatan praktek siswa anak tunarung dapat mempraktekan tari persembahan dengan benar sebagai dibuktikan hasil praktek menunjukkan anak-anak tunarungu mencapai nilai KKM yakni 70 dengan rata-rata 89.8 artinya para anak tunarungu telah tuntas dalam pembelajaran tari persembahan.

5.2 Hambatan

Pada tahap pengumpulan data, hambatan yang peneliti rasakan dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

5.2.1 Wawancara dengan guru Seni Budaya. Penulis merasa kesulitan dalam menentukan wawancara dengan guru di karenakan keterbatasan waktu setelah kegiatan proses pembelajaran

5.2.2 Kurangnya pengetahuan dalam pengolahan data yang sesuai dan benar dengan penelitian yang dilakukan.

5.2.3 Belum memadainya buku-buku mengenai Seni persembahan khusus pada anak tunarungu dan buku tentang proses pengajaran guru atau buku-buku yang berkaitan dengan judul ini.

5.3 Saran

Berdasarkan uraian pendahuluan maupun pada pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis memberikan saran. Adapun saran-saran itu penulis tujukan kepada beberapa pihak antara lain:

- 5.3.1 Kepada guru diharapkan lebih meningkatkan Pembelajaran Seni Tari persembahan pada pelajaran seni budaya sesuai dengan usaha yang harus dilakukan guru.
- 5.3.2 Kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pelajaran seni budaya terutama Seni tari persembahan.
- 5.3.3 Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti secara mendalam lagi mengenai Pembelajaran tari persembahan

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, 2013, *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, Jakarta: Jurnal
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwi, Hasan. 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Darisandi, Roby. 2009, *Fungsi Tari Persembahan dalam Tradisi Upacara Bulian (pengobatan) desa Rantau Langsat Indragiri Hulu Riau*, Jurnal. tidak diterbitkan
- Direktorat Pendidikan SLB, 2004. *Ditjen Mandidasmes Depertemen Pendidikan Nasional, Peningkatan Kualitas Manajemen Sentra PK-PLK*, Jakarta: Cipete
- Firsi, 2010, *analisis penerapan gerak dasar tari melayu dalam perkembangan motorik kasar siswa tunarungu di SLB Dharma Meranti*. Skripsi
- Kamaril. Cut, 2013. *Pendidikan Seni Budaya di Sekolah, Tantangan di Abad 21. Hasil Presentasi Seminar*: Tidak Diterbitkan
- Gatra Agnesia. 2013. *Pembelajaran Tari Sigeuh Pengunten Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Universitas Lampung
- Hamalik, Oemar. 2014. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- _____. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lutfiah, Dwi Desi . 2017, *pembelajaran tari bedana untuk anak tunagrahita di SLB Negeri Metro*, Skripsi
- Ibrahim, Nana, 2015. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iskandar, 2014, *Metedologi Penelian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Muchtar, Atira. 2010, *pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di Sentra PK PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi
- Mulyasa, E. 2016, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya

- Natalia, Kristin. 2019, *pembelajaran tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung*. Skripsi
- Nurillia, Armayeni. 2017, *Pembelajaran tari Tuping Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Metro*. Skripsi
- Pakerti, Widia. 2013. *Pendidikan Seni Musik-Tari/ Drama*. Jakarta: Depdiknas
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, Yogyakarta: Diva Pres
- Rachmi. Tetty, 2013. *Keterampilan Musik Dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rizky Wita Rahmadani. 2012. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Pada Siswa Tunarungu SMPLB karya Mulia Surabaya*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya
- Ruslan, Rusady. 2013, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rohani, Ahmad. 2013. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sarjono, 2013, *Orthopaedagogik B (Tunarungu Wicara)*, Surakarta: UNS
- Sagala, Syaiful. 2015, *Konsep dan makna pembelajaran*, Jakarta: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2014. *Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana
- Sukardi, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto. 2013. *Peroses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2016, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suryabrata, Sumadi, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soehendro, Bambang. 2013. *Panduan Penyusunan KTSP*. Jakarta:BSNP
- Wardani, IGK. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Banten: Universitas Terbuka

Winata, Sastra. 2014. *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau